P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 1, Januari 2022

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KETHEK'AN NGUJANG

COMMUNITY PERCEPTION OF KETHEK'AN NGUJANG

Lilik
liliksag@gmail.com
Guru MTsN 7 Tulungagung
Desa Pulerejo, Ngantru
Tulungagung

Diterima : 07 Desember 2021
Direvisi : 02 Januari 2022
Disetujui : 08 Januari 2022

ABSTRACT

This research is motivated by the phenomenon of the Ngujang burial which has long attracted the attention of some people, especially with the many monkeys that are there, which so far not much is known about the origin of the monkeys, so there are many myths circulating in the community that Ngujang's tomb is a tomb that It is sacred and has its own magical value, so the food is often used to perform cultural rituals of people who have certain desires. This research is a qualitative and quantitative descriptive study (mix method) which aims to detect more deeply about people's perceptions of Kethek'an Ngujang. This research was carried out in Ngujang Village, Tulungagung Regency with several plans to study, including the origin of Kethek'an Ngujang, people's belief in mystical phenomena, and our attitude as Muslims in facing this mystical phenomenon. Data collection techniques through observation, interviews with 10 informants, questionnaires with 117 respondents, and documentation. Sampling using purposive sampling is a sampling technique of data sources with certain considerations. So that it will be easier for researchers to explore the object/social situation under study. Data processing was carried out through several stages, namely observation, transcription, interviews, coding, data extraction and analysis. Data analysis was carried out by thematic analysis. The results of this study indicate that 72.8% of the public believe in the mystical phenomenon of Kethek'an Ngujang Tulungagung. And recommends that in dealing with any life problems by going through the path that has been outlined in the Teachings of Religion, working hard and praying is the best solution.

Keyword: Mystical Phenomena, Kethek'an Ngujang, Perception, Pesugihan

ABSTRAKSI

Penelitiaan ini dilatar belakangi oleh fenomena pemakaman Ngujang yang selama ini telah lama menyita perhatian sebagian masyarakat, khususnya dengan banyakya kera yang ada disana, yang selama ini belum banyak diketahui asal usul dari kera tersebut, sehingga banyak mitos yang beredar dimasyarakat bahwa makam Ngujang adalah makam yang dikermatkan dan memiliki nilai magis tersendiri, sehingga makan tersebut sering digunakan untuk melakukan ritual budaya masyarakat yang mempunyai keinginan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) yang bertujuan untuk mendeteksi lebih mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap Kethek'an Ngujang. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngujang Kabupaten Tulungagung dengan beberapa perencanaan yang ingin dikaji antara lain asal usul Kethek**'**an Ngujang, kepercayaan masyarakat terhadap fenomena mistis, serta sikap kita sebagai orang muslim dalam menghadapi fenometa mistis tersebut. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara sejumlah 10 informance, kuesionar sejumlah

117 responden, dan dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan *purpose sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu observasi, transkip, wawancara, pemberian kode, ekstraksi data dan analisis. Analisis data dilakukan secara tematik analisis. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 72,8% masyarakat mempercayai adanya fenomena mistis terhadap Kethek**'**an Ngujang Tulungagung. Dan merekomendasikan dalam menghadapi masalah kehidupan apapun dengan melalui jalan yang telah digariskan dalam Ajaran Agama, bekerja keras dan berdoa adalah solusi yang terbaik.

Kata Kunci: Fenomena Mistis, Kethek'an Ngujang, Persepsi, Pesugihan

PENDAHULUAN

Kethek'an Ngujang merupakan salah satu habitat kera yang berada di makam Ngujang Kabupaten Tulungagung paling Utara, tepatnya di jalan Nasional 22, Desa Ngujang, Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Di sana terdapat jembatan Sungai Brantas yang biasa disebut jembatan Ngujang. Kera yang berada di pemakaman warga Desa Ngujang Tulungagung sangat banyak, sehingga disebut Kethek'an Ngujang.

Keberadaan kera yang ada di Desa Ngujang Tulungagung tersebut menimbulkan beberapa persepsi masyarakat tentang asal usul kera Ngujang. Ada yang mengatakan bahwa kera Ngujang berasal dari dua santri yang terkena kutukan Sunan Kalijaga. Ada juga yang mengatakan bahwa kera di Desa Ngujang Tulungagung merupakan makhluk gaib atau jelmaan. Mitos yang beredar di masyarakat menyebutkan bahwa kera yang tertabrak mati oleh kendaraan, jasadnya akan menghilang. Ada juga anggapan masyarakat yang mengatakan kera di Desa Ngujang Tulungagung berasal dari orang yang meninggal karena dijadikan tumbal pesugihan dan hidup kembali menjadi kera. Kera ini biasanya berkeliaran di sekitar pemakaman dan jembatan Ngujang. Bahkan ada juga yang berkeliaran di jalan raya jembatan yang menyebabkan kera tersebut tertabrak kendaraan dan mati.

Mitos yang beredar di Jawa Timur menyebutkan bahwa di pemakaman Ngujang Tulungagung ini digunakan untuk menjalani ritual pesugihan yang melibatkan kera. Syarat untuk mendapatkn pesugihan tersebut mengharuskan pemuja penghuni makam Ngujang Tulungagung dan berkumpul bersama kera-kera di sana sampai ajal menjemput. Saat masih hidup, pemuja juga harus memberi tumbal kepada makhluk ghoib. Sementara warga sekitar juga menyakini bahwa kera yang menghuni makam adalah perwujudan si pemuja pesugihan.

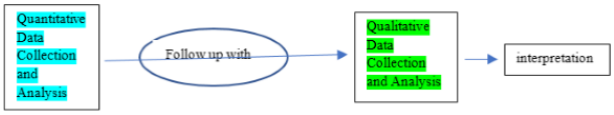
Hasil dari penelitian sebelumnya bahwa menyatkan bahwa (1)Sejarah dari makam Ngujang dahulu sebenarnya adalah tempat untuk menimba ilmu agama. (2). Ritual pesugihan yang ada dimakam Ngujang yaitu hanya dengan menyiapkan sesajen lengkap, bertapa di punden atau tempat yang dipercaya dikermatkan, berdoa dan meminta apa yang menjadi keinginanya. (3). Eksistensi makam Ngujang sebagai tempat untuk melakukan ritual pesugihan diyakini karena adanya punden di area makam, juga karena banyaknya kera kera yang berkeliaran hidup di area pemakaman, serta adanya cerita cerita dari para leluhur masyarakat sekitar. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih mendalam terkait persepsi masyarakat terhadap mitos yang tersebar di masyarakat.

Dalam penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori persepsi dan teori Folkloor. Teori persepsi digunakan untuk membahas tentang perbedaan hal sistem nilai di antara masyarakat yang ada, dan teori folklore digunakan bidang kajian dalam Ilmu Antropologi. Melalui penelitian folklor, dapat dilihat kebudayaan suatu suku bangsa sebelum adanya pengaruh kebudayaan asing, misalnya kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib, pandangan hidup, adat istiadat, dan cara berpikir masyarakat. Adapun tinjauan pustaka dalampenelitian ini adalah, persepsi, masyarakat

,kethekan Ngujang, kultur Kampung Tulungagung dan Mitos masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode campuran (mix method). Yaitu metode penelitian dengan mengombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif. Dalam penelitian ini data kuantitatif kami gunakan untuk menganalisis skor yang terkumpul dari instrumen kuesioner yang kami sebarkan, sedangkan data kualitatif kami gunakan untuk menganalisis hasil dari observasi, wawancara secara terbuka kepada *Informance*. Data kuantitatif setelah dianalisis diikuti dengan data kualitatif untuk selanjutnya dibuat penjelasan analisisnya. Gambaran penggunaan *mix method research design* adalah *explanatory sequential* design seperti berikut ini.



Gambar 1.
Desain Penggunaan Metode Mix Method

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anggota masyarakat yang berada di Kabupaten Tulungagung yang mengetahui cerita terkait Kethek'an Ngujang Tulungagung. Sampel yang digunakan menggunakan *purpose sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Dengan begitu hasilnya akan lebih representatif (Sugiono, 2016). Kritera sampel adalah seseorang yang berusia antara 40 ke atas baik laki laki maupun perempuan yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Tulungagung yang dianggap bisa memberikan dan mengetahui sejarah awal mula adanya makam Kethek'an Ngujang Tulungagung dan dirasa mampu mewakili karakteristik popuasi yang diinginkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Untuk observasi peneliti datang langsung ke lokasi Kethek'an Ngujang, selanjutnya untuk kuesioner peneliti menyebarkan angket melalui geogle form kepada seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung sebanyak 19 Kecamatan. Penyebaran kuesioner ini dilakukan, pada pertengahan bulan September sampai awal bulan Oktober 2021. Dan juga melalui wawancara sebanyak 10 orang yang terdiri dari Juru Kunci Kethek'an Ngujang, Perangkat Desa Ngujang, tokoh agama, sesepuh Desa di Kecamatan Kedungwaru dan Kecamatan Ngantru, Kecamatan Kota, Kementerian Agama, dan Dinas Pariwisata, serta kegiatan kegiatan yang terkait dengan asal usul Kethek'an Ngujang,

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisa data adalah:

1. Analisa data Kuantitatif

a. Kuesioner /angket

"Kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiono:2014:142).

Cara pemerolehan data dari penelitian ini dengan melalui google form yang disebarkan kepada responden untuk mengisi pertanyaan yang telah disediakan peneliti. Adapun kuesioner yang peneliti sebarkan meliputi 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung

2. Analisa data kualitatif

a. Wawancara/*interview*

Yang dimaksud pengumpulan data dengan wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang atau untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Wawancara yaang kami lakukan yaitu dengan kepada tokoh agama, juru kunci makam kethekan, tokoh masyarakat, Perangkat Desa, Kemenag ,Kantor Dinas Pariwisata dan MUI Kabupaten Tulungagung.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil Penelitian yang diperoleh adalah:

1. Asal usul Kera di Kethek'an Ngujang

Kera yang berada di makam Ngujang tersebut sudah ada sebelum terbentuknya Desa Ngujang. Menurut cerita, Desa Ngujang terdiri dari dua suku kata "Ngu" dan "Jang" yang berarti tempat atau suara kera dan "Jang" yang berarti wejangan (Nasihat). Arti dari kata "wejangan" adalah nasihat Sunan Kalijaga terhadap santrinya saat berkunjung di sisi utara pemakaman Sungai Brantas.

Pada saat itu terdengar suara seperti kera bersahutan, kemudian Sunan Kalijaga melihat dua santrinya naik ke atas pohon dan berujar "yang lain menuntut ilmu, sedangkan kalian malah naik ke atas pohon seperti kethek (kera)". Menurut orang-orang kuno khususnya orang-orang linuweh (sakti) kata-katanya ibarat karomah. "Kedua santri itu konon menjadi kera yang hidup di sekitar Desa Ngujang.

Kera yang sering terlihat di sekitar makam Ngujang itu berasal dari keturunan dua santri yang di beri wejangan oleh sunan kalijaga seperti kera". Diakui banyak versi yang berkembang. Kisah lain adalah, kera-kera tersebut bukanlah makhluk gaib melainkan makhluk yang dilindungi makhluk gaib. Karena dilindungi gaib, maka dianjurkan masyarakat tidak mengganggu kera-kera tersebut. Dari hasil penelitian kami diperoleh data yang disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 2: menunjukan 87,8% mengatakan sumber sejarah keberadaan Kethek'an Ngujang tersebut berasal dari cerita yang beredar di masyarakat sejak dahulu.

Hal tersebut diperkuat dengan wawancara kami dengan sesepuh Desa Tapan Kedungwaru, yang mengatakan.

"*Biyen critane Kethek'an kui asale soko santrine Sunan Kalijogo sing ora manut karo nasehate Kyai, mbuh sing dimaksud Kyai opo yo Sunan Kalijogo opo kyai liyo. Dadi kethek sing ono ndek kono kui ora sembarang Kethek , tapi istilahe Kethek dadi dadian. Dadi yo akeh mistise lo Kethek' an Ngujang kui, ati ati.*

(Dahulu ceritnya terkait asal usul Kethek'an Ngujang itu berasal dari dari muridnya Sunan Kalijaga yang tidak taat pada gurunya, jadi kera yang ada disitu itu bukan sembarang kera, namun kera jadi - jadian, Jadi ya banyak mengandung mistis jadi kita harus hati hati) "

2. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos Kethek' an Ngujang

Dari zaman nenek moyang kita dulu, kuburan memang dijadikan sebagai tempat mencari kekayaan. Orang-orang akan datang ke Ngujang untuk melakukan ritual tertentu. Setelah usai, mereka akan mendapatkan monyet untuk kemudian dipelihara. Nah, monyet inilah yang dipercaya bisa mendatangkan kekayaan dan harta berlimpah. Jika mungkin dia yang melakukan pesugihan meninggal dunia, maka ia akan tinggal di kuburan tersebut dan menjelma menjadi monyet pula. Dari hasil penelitian kami diperoleh data Yang disajikan dalam diagram berikut:



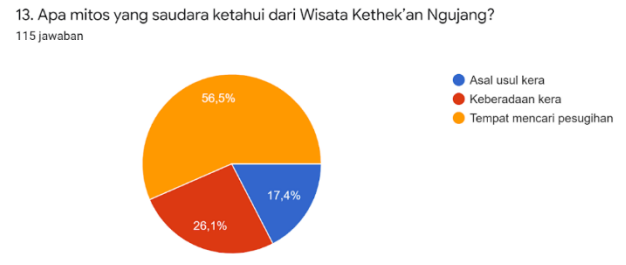
Gambar 3: 81,7% mempercayai bahwa Kethek'an Ngujang sudah terpublikasikan sebagai tempat yang mengandung fenomena mistis dan diperkuat dengan wawancara kami dengan salah satu warga yang berada di Kecamatan Ngantru Tulungagung yang mengatakan, "*wis suwi masyarakat kui percoyo lek kethek'an Ngujang kui terkenal tempat sing misterius, kui wis kat biyen ada pepunden neng njero gedung , neng masyarakat akeh sing ra percoyo, yo kono kui pangon sing dingge golek pesugian, akeh akeh wong teko luar Tulungagung,* (Itu, pada jaman dulu memang ada punden, tetapi masyarakat sekitar tidak percaya, kebanyakan yang percaya dari luar daerah atau kota dan masuk kesitu mencari pesugihan)"



Gambar 4: menunjukkan bahwa 57,4% tanggapan masyarakat Tulungagung dan luar Kabupaten Tulungagung dari tahun ke tahun terkait Kethek'an Ngujang tersebut semakin banyak yang mempercayai adanya mitos, baik asal usul kera maupun terkait pesugihan. Hal tersebut juga diperkuat oleh wawancara kami dengan nara sumber kepada tokoh agama dari Desa Sembung yang mengatakan

"*Kethek'an Ngujang itu sudah terkenal tempat mencari pesugihan dari berbagai kota besar. Itu saya pernah ketemu dengan orang malang tanya alamat saya , saya katakan dari Tulungagung, dekat Kethek'an Ngujang yang tempat cari pesugihan itu ya. informasi kalau Kethek'an ngujang itu tempat mencari pesugihan juga dari omongan masyarakat.*

*(*Saya percaya kalau disitu ada suatu lokasi yang digunakan untuk mencari pesugihan , namun kita sebagai orang Islam yah, menyadarkan masyarakat untuk tidak ikut ikutan mencari riski melalui hal seperti itu, kita bimbing bahwa ritual itu tidak benar, kita arahkan meminta hanya kepada Alloh) "

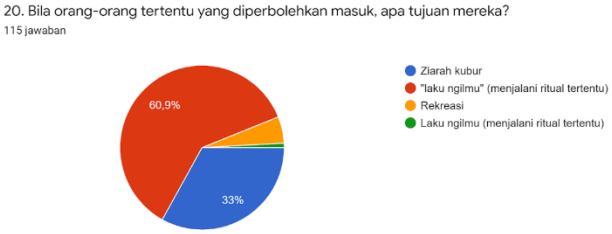


Gambar 5: menunjukan bahwa 56,5% masyarakat mempercayai bahwa Khetek'an Ngujang tempat untuk mencari pesugihan.



Gambar 6: menunjukan 82,6% masyarakat mempercayai adanya sebuah gedung yang berbentuk rumah yang hanya boleh dimasuki oleh orang orang tertentu. seperti tanggapan masyarakat yang berasal dari Desa Bendosari berikut:

"*Yo bener ndek kono kui ono gedung sing ndak sembarang wong oleh mlebu, sing oleh mlebu wong sing nduwe tujuan liyo, tujuan liyo kui maksudku yo nggolek pesugihan kui, lawong lawange kui dikunci terus karo juru kunci. (*Ya benar bahwa di Kethek'an Ngujang itu ada sebuah gedung yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, yang boleh masuk hanya orang orang tertentu saja, sebab gedung yang berbentuk rumah itu selalu dikunci, tidak pernah dibuka.) "



Gambar 7: menunjukan 60,9% masyarakat mempercayai bahwa yang boleh masuk ke gedung yang berbentuk rumah tersebut adalah orang yang mempunyai tujuan tertentu dan yang menjalankan ilmu-ilmu tertentu pula (nglakoni ngilmu) termasuk mencari pesugihan

PEMBAHASAN

1. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos Pesugihan Kethek'an Ngujang Tulungagung

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Kethek'an Ngujang Tulungagung mempunyai beberapa mitos yang terkait dengan pesugihan antara lain:

a. Berita terkait Kethek'an Ngujang yang dijadikan sebagai tempat mencari pesugihan tersebut sudah sejak dahulu masyarakat mempercayainya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kera-kera, dimana asal usul kera tersebut ternyata adalah bukan sembarang kera namun kera jadi jadian. Hasil wawancara peneliti mengatakan ada seseorang yang membawa kera dengan cara dipaksa, namun diperjalanan pulang anaknya seperti orang kesurupan dan berteriak-teriak suruh mengembalikan ke tempat asalnya. Setelah dikembalikan ke tempat asal maka anak tersebut sehat seperti biasa. Memang

makam ngujang dulu hanyalah tempat persinggahannya wali dalam menyebarkan agama Islam, namun suatu hari ada dua anak santri (laki laki dan perempuan) pondok pesantren yang sedang bermain-main di area makam, diketahui santri tersebut sengaja membolos dari pengajian dan malah bermain di tempat yang kini dijadikan tempat mencari pesugihan. Tak berapa lama datang kiai yang mengajar mereka dan menegur dua bocah tersebut dan dipercaya mengeluarkan kata-kata kutukan yang membuat dua santri tersebut menjadi kera. Akhirnya kera tersebut berjanji untuk menjadi tumbal pesugihan seumur hidup. Memang kera yang ada di lokasi Ngujang tersebut adalah jelmaan siluman yang sebenarnya adalah juga manusia. Atau kera-kera yang dilindugi makhluk gaib, karena milik murid kesayangan Sunan Kalijaga yaitu Eyang Sentonorenggo. Dia adalah sosok yang juga melakukan babat alas di Ngujang Tulungagung. Karena dilindungi makhluk gaib, maka dianjurkan masyarakat tidak mengganggu kera-kera tersebut. Dari hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori persepsi (Gibson:1989) yang menyatakan bahwa suatu pendapat itu merupakan proses penginderaan yang di interpretasikan sehingga bisa diterima oleh orang/individual.

b. Di lokasi makam Kethek'an Ngujang tersebut terdapat suatu bangunan yang tidak semua orang boleh masuk. Hanya orang orang tertetu saja yang boleh masuk. Menurut peneliti mengapa hanya orang tertentu yang boleh masuk? ada apa di dalam bangunan tersebut? Menurut informan dari Kecamatan Ngantru di dalam bangunan tersebut ada sebuah punden/ danyangan (menurut orang Jawa). Selain puden ada sebuah sumur yang digunakan untuk ritual para pencari pesugihan. Ritualnya adalah melihat sumur tersebut. Jika pelaku pencari pesugihan ketika melihat ke dalam sumur dan nampak anak atau anggota keluarga yang akan menjadi tumbal tega, dan tidak merasa kasihan sama sekali, maka tujuan oranag tersebut berhasil. Dan sebaliknya jika mempuyai perasaan yang kasihan dan tidak tega hingga sempat meneteskan air mata, maka tujuan mencari pesugihan tersebut akan gagal. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyebaran angket bahwa 82.6% responden yang menyatakan bahwa bangunan yang ada di lokasi Ngujang tersebut hanya orang tertentu yang boleh masuk. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti saat mengadakan pengambilan video. Pengunjung seorang perempuan yang dengan mudah dipersilahkaan masuk ke dalam bangunan tersebut. Sedangkan peneliti tidak diperkenankan untuk memasukinya. Kegiatan untuk memasuki bangunan tersebut juga memberikan persyaratan tertentu. Persyaratan yang peneliti lihat yaitu, perempuan tersebut masuk dengan membawa sesuatu seperti nampan. Penemuan tersebut sesuai dengan teori Folklor bukan lesan yang terkait dengan benda-benda tertentu. Selain teori Folklor juga sesuai teori persepsi dari Irwanto (2002), terkait ciri persepsi melibatkan modalitas tiap indra, utamanya indra penglihatan.

c. Berita Kethek an Ngujang Tulungagung sudah tidak asing lagi berita yang tersebar bahwa lokasi tersebut selain sebagai makam umum juga tempat mencari pesugihan hal ini diperkuat dengan hasil angket yang kami sebar sebanyak 56,6% menyatakan bahwa lokasi tersebut sebagai tempat mencari pesugihan dan hasil wawancara dengan 8 orang dari 10 orang yang diwawancarai. Hal tersebut sesuai Endraswara (2006:293-294) yang mengatakan mite atau mitos adalah cerita suci yang berbentuk simbolik yng mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imaginer yang menyangkut asal usul dan perubahn perubahan alam raya dan dunia, dewa dewi, kekuatan kekuatan gaib, kodrati , manusia pahlawan dan masyarakat. Maka mitos memiliki sifat suci atau sakral karena sering terkait dengan tokoh yang dipuja. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyebaran angket bahwa 65,5% responden yang menyatakan bahwa Kethek'an Ngujang mengandung fenomena mistis, salah satunya adalah tempat mencari pesugihan dan hasil wawancara dengan 8 orang dari 10 orang yang kami wawancarai.

d. Sering terjadi keanehan keanehan di Kethek'an Ngujang tersebut seperti yang kami ketahui saat datang pertama kali maka kami dapatkan melihat pengunjung turun dari bis dimasukkan ke tempat bangungan seperti rumah dengan dinding bertegel keramik warna hijau. Pengunjung tersebut masuk didampingi juru kunci dengan membawa seperti sesaji (wadah besar terbuat dari logam). Tidak tahu ritual apa yang dilakukan di dalam gedung tersebut, kami tidak diperbolehkan masuk, sehingga tidak mengetahuinya. Hal ini sesuai dengan teori mitos yang mengatakan bahwa keberadaan mitos sangat akrab dengan ritual. Teori ini mengklaim bahwa muncul untuk menjelaskan ritual. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyebaran angket bahwa 60% responden yang menyatakan bahwa Kethek an Ngujang mengandung fenomena mistis.

2. Sikap sebagai seorang muslim

Keberadaan Kethek'an Ngujang yang mengandung mitos sangat berpengaruh terhadap kehidupan beragama masyarakat Tulungagung. Di satu sisi memang mempercayainya, namun disisi lain juga ada yang tidak mempercayainya. Hal tersebut tidak bisa disalahkan salah satunya. Masing masing punya landasan sendiri-sendiri.

Maka kita sebagai umat muslim mempunyai kewajiban untuk berdakwah amal makruf nahi mungkar, yaitu memberikan pengarahan atau penyuluhan yang baik jika melihat suatu kemungkaran. Namun di tengah gejolaknya dunia saat ini, kita harus hati hati di dalam memberikan suatu nasehat kepada warga masyarakat yang sangat kuat akan kepercayaan terhadap mitos seperti Kethek'an Ngujang tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa keyakinan masyarakat terhadap Kethek'an Ngujang memiliki pengaruh terhadap kehidupan beragama di wilayah Tulungagung maupun luar Kabupaten Tulungagung. Segala hal yang menyangkut keyakinan (pandangan agama) merupakan hal yang sangat pribadi, tetapi apabila seseorang mempercayainya sepenuhnya bahwa Kethek'an Ngujang adalah suatu tempat yang mengandung mitos, dan akibatnya orang tersebut melakukannya, maka itu musrik.

Hal ini akan menjadi perhatian para pemuka agama untuk selalu memberikan pengertian dan pemahaman adanya mitos yang sebenarnya. Kebanyakan pengunjung yang datang dan meyakini adanya mitos tersebut beragama Islam, namun tidak semua yang datang itu mencari pesugihan. Hanya saja kebutuhan dan tujuan masing masing pengunjung menjadikan keyakinan yang berbeda satu sama lain.

Ada yang datang hanya akan melihat kera-kera yang ada di lokasi Ngujang tersebut saja, ada yang datang hanya untuk melepas lelah karena memang pohon pohon besar yang rindang sangat sejuk untuk istirahat, namun memang ada juga yang datang mempunyai tujuan tertentu. Oleh karena itu Kementerian Agama Kabupaten Tulungagung memberikan rekomendasi /saran untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dengan melalui:

a. Pengawasan secara berkala terhadap lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat MI, MTs, MA dan sederajat, oleh Pengawas dari Kementerian Agama, monitoring madrasah baik kurikulum maupun guru gurunya yang terkait dengan mata pelajaran utamanya mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam secara mendalam, sehingga diharapkan bisa menambah wawasan terhadap anak didik terkait dengan perbuatan yang melakukan sesuatu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dan pengawasan ini terus menerus dilakukan dan juga melalui kegiatan kegiatan lain yang senada, untuk membekali anak didik menuju pemikiran pemikiran yang sehat dan hanya, berharap kepada Allah melalui pendalaman materi agama Islam, Kajian kitab/Qur an, Remaja Masjid dan lain lain.
b. Melalui program penyuluhan penyuluhan yang dilakukan oleh Kementerian Agama melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat seperti pengajian peringatan hari hari besar agama, kelompok Yasinan Rutin yang sudah dilaksanakan seminggu sekali, kelompok kajian kitab yang diadakan di masjid masjid atau mushola-mushola wilayah Desa Ngujang dan di desa lain juga sudah banyak yang melaksanakan. Hal tersebut sudah dilakukan secara kontinyu di masing-

masing Desa se-Kabupaten Tulungagung, termasuk didalamnya Desa Ngujang.

c. Melalui kegiatan kegiatan remaja, seperti Remaja Masjid, Karang Taruna dan lain lain, yang sekarang kegiatan tersebut sudah memasukan jadwal kegiatan untuk bidang bidang keagamaan, santapan rohani dan sebagainya.

Dan sesuai dengan Hadits Nabi yang artinya *"bekerjalah untuk duniamu, seakan akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu, seakan akan kamu akan mati besuk*" Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Emil H.Tambunan yang mengemukakan bahwa "Agama dalam proses perjalanan hidup ibarat kompas yang akan menunjukan arah yang akan ditempuh. Agama yang akan mengajarkan jalan yang lurus membawa seseorang tiba ditempat tujuan,agama memberikan keyakinan pada Allah, Khalik yang menjadikan segala sesuatu"

Bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh para pemuka agama dimaksudkan untuk untuk memberikan pengarahan dan bimbingan secara lebih mendalam kepada warga Tulungagung tentang bagaimana pemahaman dan pelaksanaan ajaran Agama Islam secara benar, sehingga warga akan diarahkan melalui jalan yang benar sesuai dengan ajaran Agama.

PENUTUP

Kethek'an Ngujang Tulungagung masih dipercayai masyarakat mengandung fenomena mistis, baik asal usul kera maupun tempat untuk mencari pesugihan.

Walaupun masyarakat meyakini adanya fenomena mistis di Kethek'an Ngujang Tulungagung, tetapi sebagai masyarakat muslim kita juga memiliki kesadaran dan pemahaman yang kuat bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama, bekerja keras dan berdoa adalah solusi yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Puti Anandita. 2019. Persepsi Masyarakat Di Wilayah Taman Nasional Gunung Merbabu Terhadap Konservasi Hutan. Diponegoro University. http://eprints.undip.ac.id/81066/, diakses pada 10 September 2021, pukul 10.37 WIB.

Fitria W.,Bambang A.,Hidayat J. 2020. Persepsi Masyarakat Desa Jambu, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung terhadap Gangguan Monyet Ekor Panjang. Universitas Diponegoro. https://sg.docworkspace.com/d/sIJvsx7VRi-jDiwY ,diakses pada 10 September 2021, pukul 10.49 WIB.

Gibson, dkk. 1989. Organisasi: perilaku, struktur, proses. https://sg.docworkspace.com/d/sI03sx7VR4a-AiwY, diakses pada 08 September 2021, pukul 09.40 WIB

Heniwati, Estina dan Marwasta, Djaka. 2015. Persepsi masyarakat terhadap kualitas lingkungan permukiman didaerah karst gunungkidul. http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/390, diakses pada 10 September 2021, pukul 10.59 WIB

Mulyana, (2010). *Metodologi penelitian kualitatif.* Diakses pada 17 September 2021, pukul 09.23 WIB

Meliza, deri wanto dan lukman asha. (2020). Persepsi masyarakat sukaraja, rejang lebong terhadap edaran menteri agama nomor : SE.6. Tahun 2020 mengenai tata cara beribadah saat pandemi. Diakses pada 11 September 2021, pukul 08.47 WIB. https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/download/3268/pdf,

Rahareng Fitriani. 2020. Persepsi Masyarakat Terhadap Kuburan (studi kasus pada masyarakat pendatang desa batu merah kecamatan sislimau kota ambon). Repository iain Ambon. http://repository.iainambon.ac.id/703/ , diakses pada 11 September, pukul 08.59 WIB

Robins. (1999). Prinsip-prinsip perilaku organisasi edisi ke 5. http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125416-S-5609-Gambaran%20persepsi-Literatur.pdf , diakses pada 13 September, pukul 11.23 WIB.

Sugiyono (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* PT : Tulungagung. diakses pada 20 September 2021, pukul 13.45 WIB.

Sugiyono (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixmethods).* PT : Tulungagung. Diakses pada 20 September, pukul 14.20 WIB.

Sugiyono (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D.* PT : Tulungagung. Diakses pada 20 September 2021, pukul 14. 35

Sugiyono. (2016) *Penelitian kombinasi (mix methods).* PT: Tulungagung. Diakses pada 20 september 2021, pukul 13.13 WIB

Widoyoko, eko putro. (2014). *Teknik penyusunan instrument penelitian.* PT: Tulungagung, diakses pada 21 September 2021, pukul 10.42 WIB.

Wirawan Sarwono. 1983. http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/125416-S-5609-Gambaran%20persepsi-Literatur.pdf , diakses pada 13 September 2021, pukul 21.23 WIB.

http://p2k.unkris.ac.id/idl/1-3065-2962/Mitos_24595_p2k-unkris.html#Teori-mitos-ritual

https://www.tagar.id/jejak-sunan-kalijaga-di-legenda-kera-desa-ngujang, diakses hari Selasa, 27 Oktober 2021 jam 09.48

https://www.merdeka.com/peristiwa/pesugihan-kethek-di-ngujang-jelmaan-2-santri-yang-dikutuk.html,diakses Selasa, 27 Oktober 2021 Pukul 09.51 WIB